

ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA PRODUKSI IKAN PADA NELAYAN KECAMATAN PULAU ENDE DI KABUPATEN ENDE

Oleh

Lambertus Langga, S.E., M.Sc

Dosen Prodi Manajemen

Email: langgalambertus@yahoo.com

Abstract

One of the results is from the agriculture subsector in Pulau Ende District, Ende Regency. ishery products are the main livelihood to support his family. This study aims to determine how the influence of capital, labor, and sea time on fish production and to find out how much influence the capital, labor, sea time, on fish production. Population in the study were 5345 people and 98 people were sampled. This research uses interview methods and analyzed with quantitative descriptive analysis method which is done by describing all data in percentage numbers and frequency tables.

The results showed that there was an effect of capital, labor, and sea fishing variables on fish production in Pulau Ende District. The test results obtained from the capital score indicator obtained at 3.24 which can be interpreted that the amount of capital that must be spent on fishing operations is expensive. Labor Indicator score obtained by 2.7 which means that the workforce needed is relatively much in fishing activities. For the old indicator of fishing the score obtained is 2.1 which can be interpreted as the time required for fishing activities takes a long time. Suggestions that can be taken by the Ende Regency Government should be more counseling and assistance in the form of nets, engines and motor boats. Fishermen don't wait for help, don't over-exploit fishing that is still too close to the beach and longer at sea.

Keywords: *Capital, Labor, Sea Time, Fish Production.*

PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembedaan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Pada saat krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengetaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Mulyadi, 2005: 15).

Kabupaten Ende memiliki potensi kelautan dan perikanan yang mempunyai prospek ekonomi yang tinggi. Wilayah Kabupaten Ende yang luasnya wilayah 2.046,6 km², luas wilayah garis pantai selatan 60 mil atau 111.120 km, di wilayah selatan 51 mil atau 94.452 km, dan yang terdiri dari luas perairan wilayah utara mencapai 832,2 km² dan wilayah selatan 700 km.

Dengan kondisi fisik wilayah seperti ini, maka sumber daya kelautan dan perikanan merupakan salah satu tumpuan harapan masyarakat dan pemerintah Kabupaten Ende di masa depan. Karena didalam wilayah laut dan pesisir tersebut terkandung berbagai potensi pembangunan yang besar dan beragam baik untuk penangkapan maupun budidaya ikan. Pembangunan sektor kelautan dan perikanan telah menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan produksi, penyediaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan nelayan, peningkatan konsumsi ikan maupun peningkatan devisa negara melalui ekspor hasil perikanan.

Dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi hasil laut di Kabupaten Ende pada tahun 2014 sebesar 7.125,88 ton mengalami peningkatan dari 7.125,88 ton menjadi 7.125,88 ton pada tahun 2015 dari 7.125,88 ton menjadi 7.125,88 ton pada tahun 2015 dan meningkat pada tahun 2016 sebesar 8.398,76 ton dan terus meningkat pada tahun 2017 menjadi 8.594,144 ton.

Tabel 1.1 Produksi Hasil Laut Di Kabupaten ENDE Tahun 2014-2018

Produksi hasilLaut	Jumlah (Ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018
Perikanan laut	7.125,88	7.125,88	7.125,88	8.398,76	8.594,144
Total	7.125,88	7.125,88	7.125,88	8.398,76	8.594,144

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Ende 2018

Kecamatan pulau Ende, sektor pertanian dan sumber daya laut merupakan potensi utama yang menggerakkan perekonomian kecamatan. Secara umum, kegiatan perekonomian kecamatan bersifat fluktuatif karena sangat tergantung pada tinggi rendahnya produktivitas perikanan. Jika produktivitasnya tinggi, tingkat penghasilan nelayan akan meningkat, sehingga daya beli masyarakat yang sebagian besar nelayan juga akan meningkat. Sebaliknya, jika produktivitas rendah, tingkat penghasilan nelayan akan menurun sehingga tingkat daya beli masyarakat rendah. Kondisi demikian sangat mempengaruhi kuat lemahnya perekonomian kecamatan (Ekaningdyah, 2005). Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Produksi Ikan Nelayan di Kecamatan Pulau Ende. , bahwa nelayan di Kecamatan Pulau Ende sangat tergantung pada hasil perikanan yang sudah merupakan kebiasaan. Hal ini karena perikanan merupakan mata pencaharian utama. Namun dalam kenyataan nelayan tidak terhindarkan dari permasalahan umum yang biasa dihadapi yaitu keterbatasan modal, tenaga kerja yang kurang di dukung oleh pendidikan yang tinggi, tempat sasaran penangkapan ikan yang tidak menentu sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam

proses penangkapan ikan atau sampai ke tempat sasaran penangkapan, serta iklim yang kadang-kadang kurang mendukung.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah penulis jabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ikan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende.

LANDASAN TEORI

Teori Produksi

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan di antara tingkat produksi suatu barang untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetapi jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi di anggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sukirno, 2012: 195). Dalam beberapa teori ekonomi yang konvensional produksi sering diartikan sebagai penciptaan guna, di mana guna berarti kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut pengertian diatas, maka produksi mencakup pengertian yang sangat luas sekali, yaitu meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat. Faktor-faktor produksi (*input*) yang digunakan dapat ditunjuk secara jelas dan produk yang yang dihasilkan juga dapat dengan mudah diidentifikasi baik kualitas maupun kuantitasnya (Widjajantidkk, 2004: 75).

Modal

Menurut Suparmoko (2001:96) modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan, langsung maupun tidak langsung, dalam produksi untuk menambah output. Lebih khusus dapat dikatakan bahwa kapital terdiri dari barang-barang yang di buat untuk proses produksi pada saat yang akan datang. Modal sebagai alat pendorong perkembangan ekonomi meliputi investasi dalam pengetahuan teknik, perbaikan-perbaikan dalam pendidikan, kesehatan dan keahlian. Modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*current income*) yang sesuai dengan maksud utama melalui usaha. Dalam memulai usahanya, nelayan membutuhkan modal yang cukup untuk menangkapikan

Tenaga Kerja

Tenaga kerja menurut Barthos (2001:265) adalah tiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Wagito (1994) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari pola hasil tangkapan sangatlah timpang diterima antara pemilik dan awak kapal. Secara umumbagi hasil bersih yang diterima awak kapal dan pemilik adalah separo- separo. Akan tetapi, bagian yang diterima awak kapal harus dibagi lain dengan sejumlah awak yang terlibat dalam aktivitas kegiatan

di kapal. Semakin banyak jumlah awak kapal, semakin kecil bagian yang diperoleh setiap awaknya. Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga kerja tersebut profesional (Masyhuri, 1999).

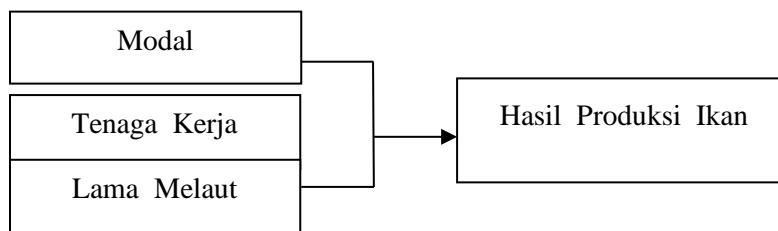
Lama Melaut

Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Pertama adalah pola penangkapan lebih dari satu hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecinya perahu/kapal motor yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar pukul 14:00 mendarat kembali sekitar jam 09:00 hari berikutnya. Penangkapan ikan seperti ini biasanya dikelompokkan jugasebagai penangkapan ikan lepas pantai. Ketiga pola penangkapan ikan tengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03:00 dini hari atau setelah subuh, dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09:00 atau sampai pada pukul 15:00. Pada umumnya penangkapan ikan lepas pantai yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama dan lebih jauh dari daerah sasaran tangkapan ikan mempunyai lebih banyak kemungkinan memperoleh hasil tangkapan (produksi) yang lebih banyak dan tentu memberikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan penangkapan ikan dekat pantai (Masyhuri, 1999).

Lama perjalanan merupakan waktu yang diperlukan nelayan untuk samapi ditempat sasaran penangkapan ikan, hal ini sangat dipengaruhi oleh berapa lama nanti nelayan berada dilautan untuk dapat mencari tempat yang ideal. Semakin lama nelayan di lautan maka waktu untuk mencari ikan juga semakin banyak dan dapat di asumsikan semakin banyak waktu dilautan maka ikan yang dihasilkan juga semakin banyak tergantung dari ikan yang didapat karena tidak ada kepastian. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal antara 10-17 jam dan diukur dengan menggunakan satuan jam.

METODE PENELITIAN

Peningkatan produksi ikan bagi nelayan dikecamatan Pulau Ende, dipengaruhi oleh beberapa factor. Didalam penelitian ini penulis hanya mengkaji 3 faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan produksi ikan, dimana factor yang dikaji adalah Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Melaut. Secara sistematis kerangka berpikir dapat disajikan pada gambar



Populasi

Populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Anwar, 2013: 8). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan di Kecamatan Pulau Ende Kabupaten Ende berjumlah 5.345 nelayan.

Populasi Nelayan Berdasarkan Wilayah Kecamatan Pulau Ende dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Populasi Nelayan Berdasarkan Wilayah di Kecamatan Pulau Ende

No	Nama Desa	Jumlah Nelayan
1	Redodory	572
2	Ndoriwoy	520
3	Rendoraterua	536
4	Paderape	504
5	Renga Mange	535
6	Puutara	614
7	Rorurangga	692
8	Aejeti	800
9	Kazokapo	572
TOTAL		5,345

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Anwar, 2013: 10). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara sampel wilayah atau *area random sampling* yaitu teknik yang dilakukan dengan membagi populasi berdasarkan wilayah (Anwar, 2013: 15). Berdasarkan perhitungan diatas ukuran sampel yang diambil berjumlah 100 nelayan. Adapun teknik pengambilan sampelnya dilakukan secara *area proporsional random sampling* yaitu teknik sampling yang dilakukan dengan mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi (Arikunto).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif persentase. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan atau menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Menurut Arikunto (2006) dalam penelitian deskriptif datanya telah terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yaitu kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau symbol. Data kualitatif disisihkan untuk sementara, karena sangat berguna untuk menyertai dan melengkapi gambaran yang

diperoleh dari analisis kuantitatif. Purwanto (2011) mengemukakan prosedur ini digunakan untuk menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang informative agar mudah dipahami, dengan mencari proporsi (persentase) menggunakan distribusi frekuensi yang diperoleh berdasarkan data hasil penelitian. Dari hasil persentase yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk ditarik untuk memperoleh kesimpulan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Data diperoleh dari hasil pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan semua data dalam bilangan persentase dan tabel frekuensi. Dimana untuk memperoleh persentase pada tabel frekuensi dengan menggunakan rumus (Soerjono Soekanto, 200:286) sebagai berikut: $f = \frac{f}{N}$ Dimana: f = Persentasi f = Frekuensi N = Jumlah Responden . Selain mendeskripsikan semua data kedalam bilangan persentase dan tabel frekuensi, data diinterpretasikan dalam skor rata-rata. Skor rata-rata adalah skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategorinya.

Tabel 3. Kriteria Nilai Capaian

Skor Rata-Rata	Kriteria
3,50 – 4,00	Sangat Mahal
2,50 – 3,49	Mahal
1,50 – 2,49	Kurang Mahal
0,50 – 1,49	Tidak Mahal

Tabel 4. Rekapitulasi Skor Total Rata-Rata Tiap Indikator

No	Faktor Dan Indikator	Tabel Skor Rata-Rata	Kriteria
Modal			
1	Biaya Perawatan Kapal	3,6	Sangat Mahal
2.	Perawatan Kapal	3,2	Mahal
3.	Biaya Perbaikan Mesin Perahu	3,3	Mahal
4.	Biaya Perawatan Keranjang Ikan	3,4	Sangat Mahal
5.	Kebutuhan Solar	2,9	Mahal
6.	Biaya Pembelian Es Batu	3,3	Sangat Mahal
7.	Biaya Perbekalan	3,2	Mahal
8.	Biaya Reparasi Perahu	3,2	Mahal
9.	Modal Kerja Yang Dikeluarkan	3,1	Mahal
<i>Skor Rata-Rata Indikator Pertama</i>		3,24	Mahal
Tenaga Kerja			
1.	Jumlah ABK	3,1	Banyak
2.	Pengalaman Nelayan	2,8	Banyak
3.	Usia Tenaga Kerja	2,1	Cukup
4.	Jumlah Tenaga Kerja Yang Dipakai	2,8	Banyak

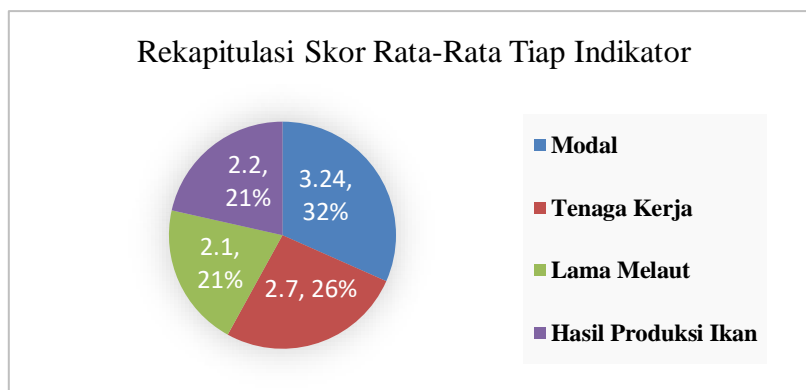
<i>Skor Rata-Rata Indikator Kedua</i>		2,7	Banyak
Lama Melaut			
1.	Lama Melaut	1,8	Cukup Lama
2.	Waktu Untuk Sampai Paa Lokasi Penangkapan	2,5	Cukup Lama
3.	Berap kali Melaut Dalam Satu Bulan	2,1	Cukup Lama
<i>Skor Rata-Rata Indikator Ketiga</i>		2,1	Cukup Lama
Hasil Atau Produksi Ikan			
1.	Peningkatan Produksi Sebelum Dan Sesudah Menerima Bantuan	2,2	Kurang Baik
2.	Hasil Tangkapan Sebelum Menerima Bantuan	2,3	Kurang Baik
3.	Bantuan Dinas Terhadap Efisiensi	2,2	Kurang Baik
<i>Skor Rata-Rata Indikator Keempat</i>		2,2	Kurang Baik
Jumlah Skor Rata-Rata Total		2,56	Mahal/Baik/Banyak

Sumber: Data Olahan Penulis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, untuk faktor Modal terdapat 9 indikator yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata modal dan diketahui bahwa rata-rata skor untuk indikator modal sebesar 3,24. Pada faktor Tenaga Kerja terdapat 4 indikator yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata Tenaga Kerja dan diketahui bahwa rata-rata skor untuk indikator tenaga kerja sebesar 2,7. Pada faktor lama melaut terdapat 3 indikator yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata Lama Melaut, dan diketahui bahwa rata-rata skor untuk indikator Lama Melaut sebesar 2,1. Pada faktor hasil atau produksi ikan terdapat 3 indikator yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata Hasil produksi Ikan, dan diketahui bahwa rata-rata skor untuk indikator Hasil atau produksi ikan sebesar 2,2.

Tabel 5. Pie Chart Rekapitulasi Skor Rata-Rata Indikator

	Rekapitulasi Skor Rata-Rata Tiap Indikator
Modal	3,24
Tenaga Kerja	2,7
Lama Melaut	2,1
Hasil atau Produksi Ikan	2,2



Dari diagram diatas terlihat hasil rekapitulasi skor rata-rata tiap indikator untuk tahun 2011 sampai tahun 2015. Berdasarkan tanggapan responden untuk indikator modal skor yang diperoleh sebesar 3,24 dimana dapat diartikan lebih banyak responden yang menyatakan bahwa jumlah modal yang harus dikeluarkan untuk kegiatan operasional para nelayan mahal.

Untuk indikator tenaga kerja hasil skor yang diperoleh sebesar 2,7 dimana dapat diartikan lebih banyak responden yang menjawab tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan proses penangkapan ikan dilaut relatif banyak.

Untuk indikator lama melaut, hasil skor yang diperoleh sebesar 2,1 dimana dapat diartikan lebih banyak responden yang menjawab bahwa waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan melaut memakan waktu yang cukup lama.

Untuk indikator hasil produksi ikan, hasil skor yang diperoleh sebesar 2,2 dimana dapat diartikan lebih banyak responden yang menjawab hasil tangkapan atau produksi ikan kurang baik.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabel dan diagram pie chart, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil produksi ikan oleh para nelayan dipulau Ende dipengaruhi oleh 3 faktor lainnya yakni faktor modal, tenaga kerja, dan lama melaut. Dari ketiga faktor yang mempengaruhi hasil produksi ikan, dapat diurutkan berdasarkan pengaruhnya terhadap hasil produksi ikan yakni:

1. Faktor modal dengan skor 3,24.

Faktor modal dengan besaran skor sebesar 3,24 dikatakan mahal karena ada beberapa aspek pada indikator modal yang memaksa para nelayan untuk harus mengeluarkan dana yang lebih, apa bila menginginkan hasil tangkapan yang banyak. Hal yang paling memberatkan para nelayan adalah biaya perawatan kapal, biaya perawatan keranjang ikan, serta biaya pembelian Es Batu dimana untuk ketiga hal ini para nelayan harus mengeluarkan biaya yang sangat besar untuk menunjang kegiatan operasional untuk kegiatan melaut. Disamping ke tiga biaya yang telah disebutkan diatas, untuk faktor modal masih ada biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan oleh para nelayan yang jumlahnya relatif besar walaupun tidak sebesar untuk ketiga biaya yang telah disebutkan diatas tadi. Biaya-biaya lain yang juga membeberatkan para nelayan adalah biaya perbaikan mesin perahu, kebutuhan nelayan akan solar, biaya reparasi perahu, dan besaran jumlah persediaan yang harus disiapkan oleh nelayan untuk kegiatan melaut. Biaya-biaya tambahan ini pasti akan tetap harus selalu dikeluarkan oleh nelayan untuk setiap kegiatan operasionalnya walaupun dengan jumlah yang tidak banyak. Dengan adanya hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pengaruh modal terhadap produksi ikan besar, dimana besaran modal dan jumlah produksi ikan berbanding lurus. Dapat dikatan semakin besar jumlah modal yang harus dikeluarkan oleh para nelayan maka hasil produksi ikan yang diperoleh para nelayan juga akan relatif semakin besar.

2. Faktor tenaga kerja dengan skor 2,7.

Faktor tenaga kerja dengan besaran skor sebesar 2,7 dikatakan banyak karena adanya beberapa aspek pada indikator tenaga kerja yang membuat kegiatan melaut harus

memakai jumlah tenaga kerja yang relatif banyak serta kecakapan kerja dari manusia itu sendiri. Jumlah tenaga kerja yang banyak dibutuhkan pada aspek jumlah ABK dan jumlah tenaga kerja yang dipakai. Jumlah ABK yang banyak akan mendukung kinerja optimal dari kapal nelayan itu sendiri, karena setiap ABK akan selalu bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing dan diharapkan tidak adanya kesulitan dari para ABK karena harus mengerjakan tugas ganda karena kekurangan orang. Jumlah tenaga kerja untuk menangkap ikan juga relatif banyak, karena dengan jumlah pekerja yang cukup (nelayan) maka kegiatan menangkap ikan akan menjadi lebih efektif dan efisien. Banyaknya pengalaman kerja dari para nelayan juga berpengaruh terhadap produksi ikan, karena dengan adanya pengalaman dan pengetahuan dari nelayan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan melaut akan sangat membantu mereka dalam meningkatkan produksi ikan. Faktor usia nelayan tidaklah menjadi faktor yang amat penting dalam kegiatan nelayan untuk melakukan kegiatan operasionalnya sehingga pengaruhnya tidak sebesar indikator lainnya yang telah disebutkan diatas.

3. Faktor lama melaut dengan skor 2,1.

Faktor lama melaut dengan besaran skor sebesar 2,1 dikatakan bahwa untuk kegiatan melaut harus memakan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang optimal. Waktu yang relatif lama dalam melaut karena untuk mendapatkan tempat yang ideal untuk menangkap ikan para nelayan harus rela untuk membuang waktu yang relatif lama untuk mencari lokasi penangkapan ikan yang paling baik. Selain itu waktu tempuh para nelayan dari lokasi awal untuk sampai pada tempat lokasi penangkapan ikan, para nelayan harus menempuh jarak yang relatif jauh, hal ini akan berimbas pada lamanya waktu kegiatan untuk menangkap ikan. Pada faktor ini dapat dikatakan bahwa semakin lama kegiatan melaut berbanding lurus dengan jumlah produksi ikan yang didapat

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil satu kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Modal, tenaga kerja, dan lama melaut secara bersama-sama berpengaruh signifikan produksi ikan di kecamatan Pulau Ende. Berdasarkan penentuan nilai skor, faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap produksi ikan di Kecamatan Pulau Ende adalah faktor modal. Dengan kata lain semakin besar modal yang dimiliki oleh nelayan maka semakin tinggi hasil produksi ikan.

- 2) Berdasarkan hasil rekapitulasi skor rata-rata tiap indikator penelitian besarnya pengaruh modal, tenaga kerja, dan lama melaut, terhadap produksi ikan adalah faktor modal dengan skor 3,24; faktor tenaga kerja dengan skor 2,7; dan faktor lama melaut dengan skor 2,1.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Bagi pemerintah Kabupaten Ende disarankan agar lebih banyak melakukan kegiatan penyuluhan dan bantuan seperti mesin, jaring dan kapal motor yang lebih besar untuk memperoleh hasil tangkapan ikan (produksi ikan) yang lebih banyak sehingga nelayan di Kecamatan Pulau Ende memperoleh dampak positif dari bantuan pemerintah Kabupaten Ende. Selanjutnya Pemerintah Kabupaten Ende harus memperhatikan bagaimana Nelayan di Kecamatan Pulau Ende untuk memaksimalkan produksi ikan agar dapat memberikan pemasukan Daerah bagi Kabupaten Ende. Hal tersebut akan berguna untuk kehidupan Nelayan di Kecamatan Pulau Ende dan dapat mensejahterakan kehidupan para nelayan. Dengan langkah tersebut diharapkan akan lebih mendorong perekonomian masyarakat dan Perekonomian Daerah Kabupaten Ende.
- 2) Bagi nelayan jangan terlalu mengeksploitasi penangkapan ikan yang masih terlalu dekat dengan pantai, namun harus berusaha untuk memperbesar modal yang dibutuhkan untuk kegiatan nelayan. Dengan semakin besar modal yang dimiliki oleh nelayan maka nelayan semakin tinggi hasil produksi ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Idochy Moch. 2013. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barthos, Basir. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Suatu pendekatan Makro*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Nusa Tenggara Timur. 2013. *Propinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2013*. Nusa Tenggara Timur
- Dyah, Sulistyani P. 2005. *Analisis Efisiensi TPI (Tempat Pelelangan Ikan) kelas 1, 2, dan 3 di Jawa Tengah dan Pengembangannya Untuk Peningkatan Kesejahteraan Nelayan*. Skripsi, Semarang: FE, Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Janie, Dyah Nirmala Arum. 2012. *Statistik Deskriptif & Regresi Linear Berganda Dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.
- Masyhuri. 1999. *Usaha Penangkapan Ikan di Jawa dan Madura: Produktifitas dan Pendapatan Buruh Nelayan*, Masyarakat Indonesia, XXIV, No. 1.
- Muliyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rhofida, Dessy. 2009. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi TPI (studi kasus di Kabupaten Cirebon)*. Skripsi, Semarang: FE UNDIP.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Teori dan Aplikasi edisi Pertama. Bandung: Aflabeta.
- Suparmoko, Irawanda M. 2001. *Ekonomi manejerial edisi ketiga*. Yogyakarta: FE, Universitas Gaja Mada.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*, Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglass. Jakarta:
- Wagito. 1994. “*Dampak Motorisasi Perahu Nelayan dan Penyempurnaan Alat Tangkap Terhadap Kesejahteraan Nelayan dan Ketersediaan Sumber Daya Ikan di Muncar, Banyuwangi*,” Dalam Lingkungan dan Pembangunan No. 1(14), 1994.
- Widjajanti, Swasti Pudji dan Fasochah. 2004. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Semarang: BP-P3IE STIE Dharma Putra.
- Zarmawis Ismail. 2003. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghasilan dan Pola Konsumsi Nelayan*. Jurnal, Kepulauan Seribu.